

Smart Generation: Improving The Digital Literacy Of High School Students For A Smart And Secure Future

Smart Generation: Meningkatkan Literasi Digital Siswa SMA Untuk Masa Depan Cerdas Dan Aman

Muhammad Iqbal Baihaqi¹, Ina Ratnamiasih², Endang Rostiana³, Endra Herdiansyah⁴,
Budi Septiawan⁵,

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia

¹ miqbalbaihaqi@unpas.ac.id

Abstract

The digital literacy training conducted at SMAN 1 Lembang aimed to enhance students' understanding and skills in addressing the challenges of the digital era. The activity was carried out in an interactive and participatory manner, with high enthusiasm from the participants. The materials covered topics such as digital security, ethical use of technology, and personal financial management. Several challenges were encountered during implementation, including varying levels of student comprehension, limited facilities, and restricted discussion time. The evaluation indicated the need for improvements in training duration, initial assessment of students' understanding, enhancement of facilities, and follow-up training for university students serving as facilitators. Strategic recommendations include providing interactive modules, hands-on digital practice, post-activity discussion forums, and sustained collaboration with schools. Overall, the program was considered successful in raising students' awareness of the importance of digital literacy as a crucial competency for navigating the information age and modern economy.

Keywords: Digital Literacy, Information Era

Abstrak

Pelatihan literasi digital yang dilaksanakan di SMAN 1 Lembang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan era digital. Kegiatan ini berjalan interaktif dan partisipatif, dengan antusiasme tinggi dari peserta. Materi yang disampaikan mencakup keamanan digital, etika penggunaan teknologi, serta pengelolaan keuangan pribadi. Pelaksanaan menghadapi beberapa kendala seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa, keterbatasan fasilitas, dan waktu diskusi yang terbatas. Evaluasi menunjukkan perlunya perbaikan pada aspek durasi pelatihan, pemetaan awal pemahaman siswa, peningkatan fasilitas, serta pelatihan lanjutan bagi mahasiswa sebagai fasilitator. Rekomendasi strategis mencakup penyediaan modul interaktif, praktik digital langsung, forum diskusi pasca-kegiatan, serta kolaborasi berkelanjutan dengan sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan ini dinilai berhasil membangun kesadaran siswa akan pentingnya literasi digital sebagai bekal menghadapi era informasi dan ekonomi modern.

Kata Kunci: Literasi Digital, Era Informasi

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas belajar, bekerja, berinteraksi sosial, hingga pola konsumsi kini banyak bergantung pada teknologi digital. Kondisi ini menuntut masyarakat, terutama generasi muda, untuk memiliki keterampilan literasi digital yang memadai agar mampu beradaptasi, bersaing, dan berkembang dalam dunia yang serba digital. Literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi mencakup kompetensi kognitif, afektif, dan sosial yang lebih luas. Esensi dari literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, mengelola, dan menyampaikan informasi dengan cara yang efektif, etis, dan bertanggung jawab melalui berbagai media digital. Hal ini termasuk

berpikir kritis terhadap informasi digital, kesadaran terhadap keamanan siber, etika berinteraksi di dunia maya, serta kemampuan menggunakan teknologi digital secara produktif dan kreatif. Berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan pelajar dapat menyebabkan kerentanan terhadap misinformasi, perundungan siber, hingga penyalahgunaan media sosial. Menurut penelitian oleh Baterna, Mina, dan (Baterna et al., 2020), sebagian besar siswa SMA masih mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang valid dan belum memiliki kesadaran penuh terhadap keamanan digital. Padahal, generasi muda sebagai digital natives diharapkan tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta (creators) yang mampu berkontribusi secara positif dalam ekosistem digital.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental pada cara individu belajar, bekerja, berkomunikasi, dan membangun identitas digital. Transformasi ini menghadirkan peluang besar sekaligus tantangan baru, khususnya bagi generasi muda yang tumbuh sebagai pengguna aktif teknologi. Namun, peningkatan penggunaan teknologi tidak selalu sejalan dengan peningkatan pemahaman yang mendalam tentang literasi digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital pelajar di Indonesia masih berada pada kategori yang perlu ditingkatkan, baik dari sisi kemampuan teknis, kognitif, maupun etika pengguna (Anasai, 2023; Anggrainy et al., 2023; Ati, 2019; Putri, 2024). Pelajar semakin bergantung pada internet untuk memperoleh informasi, tetapi belum memiliki kemampuan memadai untuk menilai kredibilitas dan validitas informasi digital, sehingga mereka rentan terpapar misinformasi, hoaks, dan konten yang menyesatkan. Kondisi ini diperkuat oleh temuan yang menunjukkan bahwa siswa SMA masih mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang relevan dan terpercaya, bahkan seringkali hanya mengandalkan pencarian instan tanpa proses berpikir kritis (Fathira et al., 2024) (Baterna et al., 2020). Selain aspek kognitif, kemampuan dalam menjaga keamanan digital juga menjadi perhatian serius. Banyak pelajar belum memahami pentingnya perlindungan data pribadi, keamanan akun, serta risiko ancaman siber seperti phishing, perundungan siber, dan eksploitasi digital (Livingstone & Mascheroni, 2018) (Hendrawan, 2024). Minimnya pemahaman mengenai etika digital menyebabkan pelajar kerap memanfaatkan media sosial tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial, psikologis, maupun hukum yang mungkin timbul (Putri, 2024) (Yasdin et al., 2021).

Pandemi Covid-19 memperjelas tantangan literasi digital di Indonesia. Pembelajaran daring yang diterapkan secara mendadak mengungkap ketidaksiapan banyak siswa dan guru dalam mengoptimalkan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Kurangnya keterampilan adaptif, penguasaan aplikasi pembelajaran, serta rendahnya kualitas interaksi digital menjadi faktor penghambat efektivitas belajar selama pandemi (Covid- et al., 2021; (Rahmadanita, 2022)). Dalam situasi tersebut, literasi digital tidak hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi kompetensi kunci dalam bertahan, beradaptasi, dan produktif di tengah perubahan sistem pendidikan. Selain kebutuhan literasi digital dalam konteks pembelajaran, dinamika sosial-ekonomi global juga menuntut generasi muda agar memiliki kompetensi digital yang semakin kompleks. Di era Revolusi Industri 4.0 dan masyarakat 5.0, kemampuan memanfaatkan teknologi tidak terbatas pada penggunaan media sosial atau aplikasi sederhana, tetapi mencakup penggunaan teknologi untuk pemecahan masalah, pengambilan keputusan, komunikasi kolaboratif, serta penciptaan konten digital yang produktif dan bernilai tambah (Rahman et al., 2024) (Putu et al., 2024). Generasi muda tidak cukup menjadi konsumen pasif teknologi; mereka dituntut menjadi kreator digital yang mampu menghasilkan inovasi, karya, dan kontribusi positif bagi masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi digital telah menjadi kompetensi dasar dalam mendukung kesiapan karier, kreativitas, kewirausahaan, serta kapasitas beradaptasi di lingkungan kerja modern (Rafi & Ramadhan, 2025). Sejalan dengan urgensi tersebut, berbagai penelitian menegaskan perlunya intervensi pendidikan yang sistematis, adaptif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital pelajar. Program pembelajaran atau pelatihan berbasis praktik nyata, studi kasus, serta integrasi pengalaman langsung terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi digital secara signifikan (Literasi et al., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di tingkat sekolah menengah atas (usia 15–17 tahun) belum memiliki pemahaman yang memadai terkait penggunaan teknologi secara aman, kritis, dan produktif. Mereka cenderung menjadi konsumen pasif media digital tanpa dibekali keterampilan evaluatif terhadap informasi yang mereka temui. Selain itu, sebagian besar siswa juga belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya keamanan siber, privasi data, serta penggunaan teknologi untuk keperluan pembelajaran atau pengembangan diri (Livingstone & Mascheroni, 2018).

Kota Bandung sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia memiliki potensi besar dalam mencetak generasi muda yang unggul dan kompeten. Melalui pelatihan ini, kami bertujuan untuk membekali siswa SMA Sman 1 Lembnag dengan keterampilan dan pengetahuan dasar dalam literasi digital dan finansial. Siswa Sman 1 Lembang menghadapi dua tantangan utama yang menghambat perkembangan kompetensi mereka dalam lingkungan masyarakat dan ekonomi saat ini. Siswa saat ini berada di tengah lingkungan persaingan yang tinggi, di mana kemampuan beradaptasi dan memanfaatkan peluang sangat diperlukan. Tanpa literasi digital yang memadai, siswa berisiko tertinggal dalam pemanfaatan teknologi yang bisa mendukung kegiatan belajar, pengembangan diri, serta perencanaan karier. Disamping itu, lingkungan sosial yang semakin kompleks membawa tantangan dalam hal pemanfaatan media digital, Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk memberikan pemahaman yang kuat dalam literasi digital dan melalui pelatihan literasi digital.

Berdasarkan permasalahan prioritas yang telah diidentifikasi, pelatihan literasi digital bagi siswa dirancang untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan era digital secara bijak, produktif, dan bertanggung jawab. Pelatihan ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, keamanan digital, meliputi perlindungan data pribadi, pengenalan ancaman siber seperti phishing dan cyberbullying, serta etika penggunaan media sosial agar siswa mampu menjaga privasi dan identitas digital mereka. Kedua, pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran, termasuk penggunaan aplikasi pembelajaran daring, kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi yang kredibel, serta menghindari plagiarisme digital. Ketiga, pengembangan keterampilan pembuatan konten digital yang positif dan produktif, seperti blog, video edukatif, dan infografik yang dapat mendukung portofolio akademik siswa. Pelatihan dilaksanakan secara interaktif melalui kombinasi teori dan praktik, studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi langsung, serta didukung oleh narasumber praktisi digital. Pendekatan ini diharapkan dapat membekali siswa dengan kompetensi literasi digital yang relevan dan aplikatif dalam mendukung kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia, istilah seperti pendidikan, pembinaan, dan pelatihan kerap digunakan secara bergantian, meskipun ketiganya memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda. Pendidikan mengacu pada proses komunikasi yang terorganisasi dan sistematis, yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan intelektual, karakter, dan keterampilan individu secara menyeluruh (Rahmadanita, 2022).. Pembinaan lebih mengarah pada usaha yang berkesinambungan untuk mengarahkan, memotivasi, dan mengevaluasi individu agar mencapai performa yang lebih baik dalam konteks tertentu (Sagala, 2010). Sementara itu, pelatihan merupakan proses terstruktur dan berorientasi pada praktik, yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan spesifik melalui metode langsung dan aplikatif (Wijaya, 2023). Pelatihan yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penciptaan kondisi belajar yang interaktif, reflektif, dan kontekstual. (Putu et al., 2024).menegaskan bahwa keberhasilan pelatihan sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara beberapa komponen penting, yaitu kualitas pelatih, kesiapan peserta, kecocokan materi, strategi pembelajaran yang digunakan, media pendukung, dan kondisi lingkungan pelatihan. Dalam konteks pelatihan literasi digital, penggunaan strategi pelatihan yang variatif dan menarik sangat diperlukan agar peserta—dalam hal ini siswa sekolah menengah—dapat menerima dan menyerap materi dengan optimal.

Pelaksanaan pelatihan literasi digital di SMAN 1 Lembang bertujuan untuk menjawab kebutuhan peningkatan kompetensi digital siswa melalui pendekatan interaktif, partisipatif, dan berbasis praktik langsung. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi konseptual, diskusi kelompok, studi kasus, serta simulasi penggunaan teknologi digital yang aman dan

bertanggung jawab. Untuk mengukur efektivitas pelatihan secara objektif, dilakukan evaluasi kuantitatif menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang mengukur aspek keamanan digital, etika penggunaan teknologi, kemampuan evaluasi informasi digital, serta pengelolaan keuangan digital. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dimana rata-rata skor siswa meningkat dari 62,4 pada pre-test menjadi 81,7 pada post-test, atau mengalami kenaikan sebesar 19,3 poin (30,9%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual dan kesadaran praktis dalam menggunakan teknologi secara aman, etis, dan produktif. Hasil observasi selama pelatihan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi potensi risiko digital seperti penipuan online dan kebocoran data pribadi, serta pemahaman mengenai pentingnya etika dalam berinteraksi di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek pengetahuan (*learning outcomes*), tetapi juga pada aspek kesadaran dan kesiapan perilaku digital siswa (*behavioral readiness*). Pelatihan literasi digital yang dilaksanakan terbukti efektif sebagai bentuk intervensi edukatif dalam meningkatkan kompetensi literasi digital siswa SMAN 1 Lembang secara terukur, serta berkontribusi dalam mempersiapkan siswa agar lebih adaptif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan era digital dan ekonomi berbasis teknologi.

Pelaksanaan kegiatan ini telah memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, termasuk aspek persetujuan, kerahasiaan, dan partisipasi sukarela. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pelaksana terlebih dahulu memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, khususnya Kepala Sekolah SMAN 1 Lembang, serta berkoordinasi dengan guru pendamping terkait jadwal, teknis pelaksanaan, dan kesiapan peserta. Seluruh peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan, manfaat, serta mekanisme evaluasi yang dilakukan, dan partisipasi siswa bersifat sukarela tanpa adanya unsur paksaan. Data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test digunakan hanya untuk kepentingan evaluasi dan pengembangan program, serta dijaga kerahasiaannya tanpa mencantumkan identitas pribadi siswa. Dengan memperhatikan aspek etika dan izin pelaksanaan tersebut, kegiatan ini dilaksanakan secara bertanggung jawab, transparan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika akademik dan profesional.

2. METODE

Dalam pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, pendekatan *service-learning* diterapkan melalui dua bentuk praktik utama: *Direct Service*, yaitu kegiatan pelatihan langsung oleh mahasiswa kepada siswa di SMAN 1 Lembang dengan pendampingan dosen, serta *Consultation*, yakni sesi konsultasi pascapelatihan yang memberi ruang bagi siswa untuk mendiskusikan permasalahan komunitas dengan dosen atau koordinator program. Kedua bentuk praktik ini menciptakan kesinambungan antara transfer ilmu dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Sebagai bentuk apresiasi, dosen pembimbing memperoleh Sertifikat Pengabdian Masyarakat dari FEB Unpas, mahasiswa mendapatkan Sertifikat Kontributor *Service-Learning*, dan sekolah mitra dapat menerima surat keterangan kerja sama dari fakultas. Peran dosen dalam *service-learning* sangat strategis, tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pendengar, profesional, dokumentator, dan evaluator. Dosen bertugas membekali mahasiswa dengan pemahaman prosedur, risiko, serta tujuan kegiatan; melakukan survei lokasi; dan menjalin koordinasi dengan mitra sekolah. Pendampingan dilakukan secara intensif dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Mahasiswa dituntut bersikap profesional, komunikatif, serta adaptif terhadap kondisi lapangan. Mereka harus memahami konteks komunitas, mematuhi etika, serta menjalin komunikasi yang inklusif tanpa diskriminasi. Keberhasilan program sangat bergantung pada sinergi antara dosen, mahasiswa, dan mitra dalam menciptakan kegiatan pembelajaran berbasis pengabdian yang bermakna dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang diselenggarakan di SMAN 1 Lembang telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan empat orang mahasiswa sebagai trainer atau fasilitator materi dalam kegiatan yang berfokus pada literasi digital. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat sasaran, tetapi juga menjadi media pembelajaran aplikatif bagi mahasiswa melalui pendekatan *service learning*. Pendekatan ini mengintegrasikan proses pembelajaran akademik dengan aktivitas pengabdian, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam konteks nyata. Sebelum mahasiswa terjun langsung ke lapangan untuk memberikan materi kepada para siswa, telah dilakukan serangkaian *Training of Trainer (ToT)* sebagai tahap persiapan. ToT ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan strategi penyampaian materi yang efektif. Kegiatan ToT meliputi beberapa aspek penting, seperti:

1. Pemahaman Konseptual: Mahasiswa mendapatkan pembekalan materi mendalam terkait literasi finansial dan literasi digital, termasuk pemahaman tentang pengelolaan keuangan sederhana, pentingnya menabung, penggunaan dompet digital, keamanan transaksi online, serta etika bermedia sosial.
2. Strategi Komunikasi dan Penyampaian Materi: Mahasiswa dilatih untuk mampu menyampaikan materi secara komunikatif, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa, dengan mempertimbangkan tingkat usia dan pemahaman audiens.
3. Simulasi dan Roleplay: Mahasiswa menjalani simulasi penyampaian materi di hadapan dosen pembimbing dan rekan sejawat untuk mendapatkan masukan terkait teknik penyampaian, penguasaan materi, dan interaksi kelas.
4. Evaluasi dan Umpan Balik: Seluruh kegiatan ToT ditutup dengan evaluasi guna memastikan kesiapan mahasiswa sebagai trainer. Umpan balik diberikan oleh fasilitator dan dosen pembimbing agar mahasiswa dapat memperbaiki aspek-aspek teknis maupun substansial dalam penyampaian materi.



Gambar 1 Sesi foto setelah ToT literasi digital

Kegiatan *Training of Trainer (ToT)* bagi mahasiswa pemateri literasi digital yang akan mengabdikan di SMAN 1 Lembang merupakan tahapan strategis dalam mempersiapkan kompetensi akademik dan pedagogis sebelum mereka terjun langsung ke lapangan. ToT ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep literasi digital secara teoritis, tetapi juga mampu menyampaikannya secara aplikatif, relevan, dan menarik bagi peserta didik tingkat SMA. Materi pelatihan mencakup berbagai aspek penting

dalam literasi digital, seperti pemahaman dasar teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pengenalan terhadap keamanan siber, perlindungan data pribadi, etika dalam menggunakan media sosial, serta keterampilan dalam memilah informasi yang kredibel di tengah maraknya hoaks dan disinformasi. Peserta ToT juga dibekali dengan wawasan tentang pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran, kewirausahaan digital, dan pengembangan kreativitas melalui media daring.

Pendekatan yang digunakan dalam ToT bersifat partisipatif dan kontekstual, menyesuaikan dengan gaya belajar generasi digital-native. Mahasiswa dilatih untuk mampu menyusun materi ajar yang interaktif, menggunakan berbagai media presentasi berbasis teknologi, serta menerapkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi, simulasi kasus, kuis digital, hingga microteaching. Dalam sesi microteaching, mahasiswa secara langsung mempraktikkan penyampaian materi di hadapan dosen pembimbing dan sesama peserta untuk mendapatkan masukan konstruktif terkait gaya komunikasi, penguasaan materi, alur penyampaian, serta pengelolaan dinamika kelas. Pelatihan ini mahasiswa tidak hanya terlatih dalam aspek kognitif dan teknis, tetapi juga dalam aspek afektif dan sosial—seperti membangun empati terhadap peserta didik, mengelola kelas dengan pendekatan positif, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Secara keseluruhan, ToT literasi digital ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat di SMAN 1 Lembang, sekaligus menjadi wadah pengembangan kapasitas diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan pendidikan digital di era transformasi teknologi saat ini.



Gambar 2 Mahasiswa memberikan materi literasi digital pada siswa



Gambar 3 Mahasiswa ke 4 memberikan materi literasi digital pada siswa

Mahasiswa yang terlibat dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMAN 1 Lembang berperan aktif sebagai pemateri dalam topik literasi digital, yang menjadi salah satu tema strategis dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan di era transformasi digital. Dalam pelaksanaan tugasnya, mahasiswa menyampaikan materi secara sistematis dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan digital siswa, serta menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi informasi. Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek penting dari literasi digital, antara lain pengenalan dunia digital dan media sosial, etika digital, perlindungan data pribadi, serta cara memilah informasi yang valid dan menghindari hoaks. Mahasiswa juga memberikan wawasan tentang keamanan siber, termasuk bagaimana menjaga akun pribadi tetap aman, pentingnya penggunaan kata sandi yang kuat, serta pengenalan terhadap ancaman seperti phishing dan cyberbullying. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual, disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan pengalaman digital siswa SMA. Mahasiswa menggunakan berbagai media interaktif seperti presentasi visual, video edukatif, kuis digital, hingga simulasi kasus nyata yang sering terjadi dalam dunia digital remaja. Kegiatan ini dirancang agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan refleksi bersama. Mahasiswa mendorong siswa untuk memanfaatkan teknologi digital secara produktif, seperti dalam mendukung kegiatan belajar, mengembangkan kreativitas, bahkan membuka peluang kewirausahaan digital sederhana yang dapat dimulai sejak usia sekolah.

Dampak Pelatihan Literasi Digital

1. Keterampilan Digital yang Lebih Baik Siswa merasa pelatihan literasi digital sangat bermanfaat karena membantu mereka untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan internet. Banyak dari mereka mengaku sekarang lebih waspada terhadap ancaman keamanan digital dan lebih bijak dalam memilih informasi yang mereka terima.
2. Partisipasi Aktif dan Keinginan untuk Belajar Lebih Lanjut Sebagian besar siswa merasa terinspirasi untuk belajar lebih banyak tentang keuangan dan teknologi digital setelah mengikuti pelatihan. Mereka merasa materi yang diajarkan sangat relevan dengan kehidupan mereka dan berharap ada sesi lanjutan yang lebih mendalam.
3. Respons Positif terhadap Metode Pembelajaran Siswa memberikan feedback positif terhadap metode pembelajaran yang digunakan, terutama karena pelatihan dilakukan dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Mereka merasa tidak hanya sekadar menerima materi, tetapi juga aktif berdiskusi dan belajar melalui simulasi dan kuis.
4. Apresiasi Terhadap Hadiah dan Apresiasi Pemberian doorprize berupa pouch mendapat apresiasi dari siswa, yang merasa dihargai atas partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut. Ini memberikan mereka dorongan untuk lebih aktif selama sesi pelatihan.
5. Tantangan dan Keinginan untuk Lebih Terlibat Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa meskipun pelatihan sudah sangat informatif, mereka berharap ada lebih banyak kesempatan untuk berlatih langsung atau mempraktikkan apa yang sudah dipelajari.

Pelatihan literasi digital yang dilaksanakan di SMAN 1 Lembang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan era digital. Sebelum pelatihan dilaksanakan, dilakukan pengukuran baseline melalui pre-test untuk mengetahui tingkat literasi digital awal siswa, yang menunjukkan **rata-rata skor sebesar 62,4 dari skala 100**, mengindikasikan bahwa pemahaman siswa masih berada pada kategori sedang. Setelah pelatihan, dilakukan post-test sebagai bagian dari evaluasi kuantitatif, yang menunjukkan **peningkatan rata-rata skor menjadi 81,7, atau meningkat sebesar 19,3 poin**, yang mencerminkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terkait keamanan digital, etika penggunaan teknologi, dan pengelolaan keuangan pribadi. Evaluasi efektivitas pelatihan dilakukan menggunakan model Kirkpatrick dan CIPP. Berdasarkan model Kirkpatrick, pada level

reaction, siswa menunjukkan respons positif dengan tingkat kepuasan sebesar 88%; pada level learning, terjadi peningkatan skor pre-test dan post-test; pada level behavior, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dalam penggunaan teknologi secara lebih bijak; dan pada level results, kegiatan berkontribusi pada peningkatan kesiapan digital siswa. Sementara itu, berdasarkan model CIPP, pada aspek context, pelatihan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital; pada aspek input, terdapat keterbatasan fasilitas dan variasi kemampuan awal siswa; pada aspek process, pelaksanaan berjalan interaktif meskipun waktu diskusi terbatas; dan pada aspek product, pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi literasi digital siswa secara terukur. Meskipun demikian, evaluasi menunjukkan perlunya perbaikan pada aspek durasi pelatihan, pemetaan awal kompetensi siswa, peningkatan fasilitas, serta penguatan kapasitas fasilitator. Oleh karena itu, direkomendasikan penyediaan modul interaktif berbasis praktik, pelaksanaan evaluasi berkelanjutan, pembentukan forum diskusi pasca-kegiatan, serta pengembangan kolaborasi jangka panjang antara perguruan tinggi dan sekolah.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan literasi digital di SMAN 1 Lembang dapat disimpulkan berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Hal ini terlihat dari respon siswa yang aktif selama sesi berlangsung, termasuk keberanian mereka dalam mengajukan pertanyaan serta keterlibatan dalam diskusi kelas. Materi pelatihan yang disampaikan oleh mahasiswa adalah literasi digital—seperti etika digital, keamanan siber, dan penggunaan teknologi secara bijak—dapat diterima dengan baik oleh siswa. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan komunikatif juga turut mendukung efektivitas penyampaian materi. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan baru kepada siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan penting yang relevan dengan kebutuhan kehidupan modern dan era digital. Program ini dinilai berhasil dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya literasi digital sebagai bagian dari pembentukan karakter generasi muda yang cerdas, bijak, dan bertanggung jawab. Setelah pelaksanaan kegiatan, tim PKM melakukan evaluasi terhadap kegiatan dimana ditemukan beberapa kendala, diantaranya:

1. Variasi tingkat pemahaman siswa Terdapat perbedaan latar belakang pemahaman siswa terhadap topik yang disampaikan, khususnya pada istilah-istilah digital dan keuangan, sehingga memerlukan penyesuaian metode penyampaian.
2. Keterbatasan fasilitas pendukung Sarana seperti proyektor atau koneksi internet kadang mengalami gangguan, yang sempat menghambat kelancaran penyampaian materi, terutama yang berbasis digital.
3. Kurangnya waktu diskusi Antusiasme siswa dalam bertanya cukup tinggi, namun waktu yang tersedia tidak memungkinkan seluruh pertanyaan dijawab secara tuntas.
4. Kendala teknis pada perangkat siswa Beberapa siswa tidak membawa atau mengalami kendala pada perangkat digital (seperti ponsel) yang dibutuhkan untuk praktik langsung literasi digital.
5. Adaptasi mahasiswa sebagai pemateri Mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran sebagai fasilitator, sehingga beberapa dari mereka memerlukan penyesuaian awal untuk membangun komunikasi efektif dengan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan (FEB UNPAS) atas dukungan, bimbingan, dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan *SMART Generation: Meningkatkan Literasi Digital Siswa SMA untuk Masa Depan Cerdas dan Aman*. Dukungan dari pimpinan fakultas, serta tim pengabdian masyarakat FEB UNPAS telah

menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Apresiasi juga diberikan kepada mahasiswa FEB UNPAS yang telah berkontribusi aktif sebagai fasilitator dan panitia pelaksana. Semoga kegiatan ini menjadi wujud nyata komitmen FEB UNPAS dalam mengembangkan literasi digital dan memperkuat peran perguruan tinggi dalam pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasai, E. C. (2023). *Sosialisasi literasi digital pada siswa sma entrepreneurship chevalier anasai*. 5–6.
- Anggrainy, N. E., Rasyid, L. A., Alfyani, N., Hunawa, R., & Basri, F. (2023). *Penguatan Literasi Digital dan Budaya pada Siswa SMA Negeri 1 Langowan*. 3 (November), 82–91.
- Ati, A. P. (2019). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 5(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3382832>
- Amiranashvili, N. (2023). Exploring financial literacy among senior high school students in Georgia: A qualitative study on factors influencing financial knowledge and skills. *Journal of Education in Black Sea Region*, 9.
- Baterna, H. B., Mina, T. D. G., Danilo, V., Digital, D. V. J., Baterna, H. B., Mina, T. D. G., & Jr, D. V. R. (2020). *Digital Literacy of STEM Senior High School Students : Basis for Enhancement Program To cite this article : Digital Literacy of STEM Senior High School Students : Basis for Enhancement Program*.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital literacies: Concepts, policies and practices* (pp. 17–32). Peter Lang Publishing.
- Comon, J. D. (2024). Social support and financial literacy for senior high school learners. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6728323>
- Fathira, V., Zuriati, D., Asril, L. Z., Achyani, N., Putri, J., & Anjelia, R. (2024). *Membangun Kesadaran Literasi Digital dan Kecerdasan dalam Menangkal Hoaks pada Siswa SMA IT Fadhilah*. 1(12), 3346–3353.
- Gary Rabbior. (2018). A guide to financial literacy. Canadian Foundation for Economic Education.
- Hendrawan, A. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Digital Pada Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Singaparna. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 10, 606–617.
- Khusaini, Mutiah, & Ramdani, H. C. (2021). Vocational and senior high school differences in financial literacy. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 012018. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012018>
- Language, E. (2022). The importance of digital literacy to enhance student's ability. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*, 3(1).
- Literasi, A., Siswa, D., & Sman, D. I. (2022). *KABUPATEN BENGKULU TENGAH PROVINSI BENGKULU Wheeler (2013 : 16) dalam tulisannya yang berjudul Digital Literacies For dimiliki dalam literasi digital antara lain (social networking , transliteracy , maintaining*. 1(2), 121–130.
- Livingstone, S., & Mascheroni, G. (2018). *European research on children 's internet use : assessing the past and anticipating the future*. <https://doi.org/10.1177/1461444816685930>
- Mulyasa, E. (2011). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Remaja Rosdakarya.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065– 1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Pandu Wijaya, A., & Tri Heryanti, Y. (2021). Senior high school student financial literacy categorization: Do family and school matters? An evidence from Indonesia. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(6), 3593.
- Putri, M. S. (2024). *SOSIALISASI PENGEMBANGAN KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL PADA SISWA SMAN 7 BEKASI*. <https://doi.org/0.59818/JPM>
- Putu, G., Arimbawa, A., Indra, I. M., Wikanta, A., Sumarno, I. W., Dantes, R., Indrawan, G., Agus, I. M., & Gunawan, O. (2024). *Exploring the Digital Literacy Levels of Junior High School*

- Indonesian Language Teachers : A DigCompEdu Perspective*. 12(2), 322–333.
- Perdana, R., Yani, R., Jumadi, J., & Rosana, D. (2019). Assessing students' digital literacy skill in senior high school Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*, 8(2), 169. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i2.17168>
- Rafi, M., & Ramadhan, N. (2025). *Peran Literasi Digital dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Siswa Sekolah Menengah Atas : Kajian Literatur Terkini*. 2(3), 590–596.
- Rahmadanita, A. (2022). *Jurnal Pustaka Ilmiah Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia : Masalah dan Solusi*. 8(2), 55–62.
- Rahman, A., Ningrum, F. S., & Nurfadilah, N. A. (2024). *Kemampuan Literasi Digital pada Jenjang SMA / SMK dalam Mengurangi Penyebaran Hoax*. 2.
- Sagala, S. (2010). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Satria Nugraha, A. (2024). The influence of financial literacy, digital literacy, and income on investment decisions with religiosity as an intervening variable among Muslim millennials in Yogyakarta, 6.
- UNESCO. (2021). *Education for sustainable development: A roadmap*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802>
- Widodo, T. (2021). *Perencanaan dan evaluasi pelatihan*. Makeda Multimedia Sarana.
- Wijaya, S. (2023). Pentingnya pelatihan dan pengembangan dalam menciptakan kinerja karyawan di era digital. *Analisis*, 13(1), 106–118. <https://doi.org/10.37478/als.v13i1.2523>
- Yasdin, Y., Makassar, U. N., Engineering, F., & Education, A. E. (2021). *Cypriot Journal of Educational The role of new literacy and critical thinking in students ' vocational*. 16(4), 1395–1406.